

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Dampak Dari Proses Perubahan Penamaan Kota Jakarta**

Kota Jakarta dalam sejarahnya mengalami beberapa kali pergantian nama sebelum akhirnya muncul nama Jakarta. Proses pergantian nama tersebut antara lain : Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia dan kemudian yang terakhir adalah Jakarta yang masih digunakan sampai sekarang. Dalam proses perubahan nama-nama tersebut terdapat beberapa perubahan atau dampak yang ditimbulkan setelah perubahan nama yang terjadi dalam sejarah penamaan kota tersebut.

##### **4.1.1 Dampak Perubahan nama Sunda Kelapa Menjadi Jayakarta**

Nama Sunda Kelapa merupakan kota yang berada di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Jakarta. Sunda Kelapa terletak di daerah pesisir utara Pulau Jawa sebelah Barat dan merupakan sebuah kota pelabuhan yang ramai pada masa kerajaan Padjajaran. Kerajaan Padjajaran sendiri merupakan kerajaan yang wilayah kekuasaannya mencakup wilayah Jawa Barat. Berdasarkan penjelasan Blackburn (1989, hal 5) “nama Sunda Kelapa diketahui sebagai sebuah kota pelabuhan di Kerajaan Padjajaran. Sebuah kerajaan yang memiliki wilayah kekuasaan di daerah Jawa Barat sekitar abad ke-12”.

Kemudian penamaan Sunda Kelapa terbagi menjadi dua tahap. Tahap yang pertama yaitu nama ‘Sunda’ yang muncul karena

wilayah tersebut berada di wilayah kerajaan Padjajaran yang merupakan tanah Sunda. Nama 'kelapa' merupakan nama yang diperoleh dari jenis tumbuhan yang banyak tumbuh di daerah tersebut yang merupakan daerah pesisir. Pada masa itu pohon kelapa merupakan jenis tumbuhan yang banyak tumbuh di wilayah tersebut. Kemudian dua kata tersebut dijadikan satu menjadi kata 'Sunda Kelapa'. Asal-usul nama Sunda Kelapa tersebut diperkuat dengan penjelasan Blackburn (1989, hal 5) "nama Sunda Kelapa mengacu kepada nama daerah tersebut pada masa itu yang merupakan daerah Sunda yaitu wilayah Jawa Barat di mana penduduknya memiliki perbedaan bahasa dan kebudayaan dengan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Serta nama tumbuhan Kelapa yang banyak tumbuh di wilayah pesisir tersebut".

Selain itu dalam penamaan Sunda Kelapa yang berasal dari penggabungan kata 'Sunda' dan 'Kelapa', terdapat hal lain yang dianggap oleh peneliti dapat memperkuat penamaan wilayah tersebut dengan nama Sunda Kelapa. Hal tersebut adalah peta navigasi pantai utara Pulau Jawa yang dibuat oleh orang Portugis dan dalam peta tersebut terdapat nama yang mirip dengan Sunda Kelapa yaitu *Cunda Calapa*, hal tersebut diperoleh berdasarkan penjelasan Ruchiat (2011, hal. 4) bahwa pada paruh kedua abad ke-15...orang-orang Portugis membuat peta navigasi dari pantai utara Pulau Jawa. Dalam peta itu kalapa tercantum dengan nama *Cunda Calapa*.

Kemudian awal dari munculnya nama Jayakarta berkaitan dengan kedatangan Portugis ke Sunda Kelapa tahun 1522. Portugis pada saat itu akan melakukan perjanjian kerjasama dengan Kerajaan Padjajaran yang ada di Sunda Kelapa. Kerajaan Padjajaran melakukan perjanjian tersebut untuk mengantisipasi kekuatan Muslim yang berada di dekat wilayah mereka yaitu kesultanan Banten. Isi dari perjanjian tersebut adalah Sunda Kelapa (Kerajaan Padjajaran) harus memberikan lada setiap tahunnya kepada Portugis dan dengan syarat Portugis harus membuat benteng di Sunda Kelapa. Akan tetapi usaha Kerajaan Padjajaran dalam mengantisipasi kekuatan Kesultanan Banten dengan mengandalkan kerjasama dengan Portugis menemui kendala saat Portugis akan membangun Benteng di Sunda Kelapa. Kendala tersebut adalah mereka sudah didahului oleh orang muslim dari kesultanan Banten. Berdasarkan penjelasan Blackburn (1989, hal 7) “Sunda Kelapa membuat kesepakatan dengan Portugis tahun 1522. Sunda Kelapa menjanjikan sejumlah lada setiap tahun dengan syarat Portugis harus membangun benteng di Sunda Kelapa. Namun, ketika orang Portugis datang pada 1527 untuk membangun benteng, ternyata mereka telah didahului oleh kaum muslim”.

Kemudian Ruchiat (2011, hal. 8) menjelaskan bahwa Portugis datang ke Pakuan (ibu kota kerajaan Padjajaran) dipimpin oleh Hendrik de Leme. Hasil kunjungan tersebut adalah persetujuan antara Padjajaran dan Portugis mengenai perdagangan serta keamanan.

Pernyataan Ruchiat dalam hal ini adalah untuk memperkuat penjelasan Blackburn yang menjelaskan bahwa kerajaan Padjajaran membuat kesepakatan dengan Portugis tahun 1522. Dalam penjelasan tersebut Portugis datang ke Pakuan untuk menjalin kerjasama dengan kerajaan Padjajaran yang kemudian hasil dari perjanjian tersebut tercapai kesepakatan dalam bidang perdagangan serta keamanan. Korelasinya dengan penjelasan Blackburn adalah kesepakatan dalam bidang perdagangan yaitu Sunda Kelapa menjanjikan lada setiap tahun kepada Portugis, kemudian dalam bidang keamanan adalah isi dari perjanjian tersebut Portugis harus membangun benteng di Sunda Kelapa.

Lalu disinyalir bahwa puncak dari persaingan kedua pihak yaitu Kerajaan Padjajaran yang menjalin kerjasama dengan Portugis dan Kesultanan Banten adalah ketika Kesultanan Banten yang sedang ingin memperluas wilayahnya. Dalam hal ini adalah keberhasilan mereka merebut salah satu kota pelabuhan penting yaitu Sunda Kelapa. Kesultanan Banten memiliki sebuah rencana untuk datang ke Sunda Kelapa yang dipimpin oleh Fatahillah. Kemudian dilanjutkan dengan menyerang Sunda Kelapa yang pada saat itu banyak terdapat orang Portugis dengan tujuan menjadikan Sunda Kelapa menjadi negara bawahan Banten. Hal ini berdasarkan penjelasan Blackburn (1989, hal 8) “Kesultanan Banten mengirimkan seorang panglima bernama Fatahillah yang juga dikenal dengan nama Fadhillah Khan

yang oleh orang Portugis dikenal dengan nama Tagaril atau Falatehan untuk menaklukkan kota ini dan mengubahnya menjadi negara bawahan Banten”. Kemudian lebih lanjut Balckburn (1989, hal. 8) menjelaskan “Ia berhasil mengusir armada Portugis, lalu mengganti nama kota Pelabuhan ini menjadi Jayakarta yang berarti ‘kemenangan dan kejayaan’.

Terdapat beberapa dampak yang terjadi setelah nama Sunda Kelapa berubah menjadi Jayakarta. Dampak pertama yang terjadi setelah peristiwa pergantian nama kota Sunda Kelapa menjadi Jayakarta adalah dampak ekonomi. Dampak dalam bidang ekonomi merupakan dampak yang langsung mempengaruhi perubahan dalam bidang ekonomi. Hal tersebut dikarenakan penguasa kota tersebut telah berpindah tangan dari Kerajaan Padjajaran ke Kesultanan Banten. Bagi kesultanan Banten, hal ini tentu sangat menguntungkan dari segi ekonomi karena mereka telah berhasil merebut salah satu kota penting di kerajaan Padjajaran. Kota Sunda Kelapa menjadi penting karena merupakan pusat perdagangan lada di Pulau Jawa. Dengan adanya keuntungan yang didapat oleh Kesultanan Banten maka tentunya hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian dari kesultanan Banten yang sedang berkembang pada saat itu. Berdasarkan penjelasan Lubis (2004, hal. 35) yang menjelaskan “dengan ditaklukkannya Jayakarta, Banten memegang peranan lebih penting serta dapat menarik perdagangan lada ke pelabuhannya”.

Selanjutnya dampak lain dalam bidang ekonomi adalah perekonomian Kesultanan Banten mengalami peningkatan yang pesat pada saat dipimpin oleh Maulana Yusuf tahun (1570 – 1580). Pemerintahannya menitikberatkan pada sektor yang dapat menggerakkan roda perekonomian Kesultanan Banten setelah berhasil merebut Sunda Kelapa. Pada masa kepemimpinan Maulana Yusuf, terdapat perkembangan yang pesat khususnya dalam sektor perdagangan. Perdagangan di Kesultanan Banten terutama di Jayakarta sebagai pelabuhan yang sangat ramai dan maju pada saat itu. Hal tersebut dikarenakan pelabuhan Sunda Kelapa merupakan pintu masuk untuk distribusi barang di Pulau Jawa khususnya Kesultanan Banten. Pedagang dari Cina pun melakukan transaksi perdagangan di Jayakarta. Mereka membawa beberapa barang dari Cina untuk ditukarkan atau diperjualbelikan dengan hasil bumi Kesultanan Banten. Penjabaran tersebut berdasarkan penjelasan Lubis (2004, hal. 38) “Pada masa Maulana Yusuf memerintah, perdagangan Banten sudah sangat maju dan Banten bisa dianggap sebagai sebuah kota pelabuhan emporium, tempat barang-barang dagangan dari berbagai penjuru dunia digudangkan dan kemudian didistribusikan”.

Kemudian dengan direbutnya Sunda Kelapa oleh Kesultanan Banten juga menimbulkan dampak dalam bidang politik bagi kerajaan Padjajaran. Dalam hal ini kerajaan Padjajaran merupakan pihak yang dirugikan karena mereka telah kehilangan salah satu kota penting di

wilayah kerajaan mereka. Sunda Kelapa sebelumnya telah mengadakan perjanjian dengan Portugis dalam bidang perdagangan dan keamanan. Akan tetapi maka dengan direbutnya Sunda Kelapa oleh kesultanan Banten membuat perjanjian yang dilakukan oleh Kerajaan Padjajaran dan Portugis pun batal. Menurut Lubis (2004, dikutip dari Kartodirjo, 1992 hal.33-34) menjelaskan “peristiwa ini menggagalkan usaha Portugis di bawah pimpinan Henrique de Leme, untuk mengadakan perjanjian dengan Raja Sunda”. Dalam hal ini raja Sunda yang dimaksud adalah raja dari kerajaan Padjajaran.

Peneliti beranggapan bahwa ada dua pihak yang mengalami dampak dari perubahan nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Pihak pertama adalah pihak Kesultanan Banten yang diuntungkan dengan keberhasilan mereka merebut Sunda Kelapa. Keuntungan tersebut berdampak pada perkembangan ekonomi yang pesat bagi Kesultanan Banten khususnya dalam bidang perdagangan yang ditandai dengan banyaknya para pedagang dari Cina yang membawa barang dagangan berupa porselen, sutra, beludru, benang emas, kertas, dan lain-lain. Selain itu terdapat beberapa pedagang dari Arab yang menjual permata dan obat-obatan serta pedagang dari Gujarat yang menjual kain bahan kapas sutra dan kain putih dari Coromandel. Semua pedagang tersebut kembali ke negeri mereka masing-masing dengan membawa rempah-rempah, (Lubis 2004, hal. 38). Kemudian pihak kedua yaitu pihak Kerajaan Padjajaran merupakan pihak yang

dirugikan dengan hilangnya salah satu kota penting di wilayah mereka. Selain itu hubungan kerjasama dengan Portugis untuk mencegah semakin berkembangannya Kesultanan Banten gagal terlaksana karena Kesultanan Banten pada saat itu mampu mengalahkan Portugis di Sunda Kelapa.

#### **4.1.2 Dampak Perubahan Nama Jayakarta Menjadi Batavia**

Munculnya nama Batavia sangat dipengaruhi oleh kedatangan bangsa Belanda dalam hal ini adalah kongsi dagang Belanda yaitu VOC yang merupakan singkatan dari *Vereenigde Oostindische Compagnie*. Peneliti menemukan beberapa sumber referensi mengenai asal mula penamaan kota Batavia yang menggantikan nama Jayakarta. Sumber pertama ada dalam penjelasan Blackburn (1989, hal. 15) “orang Belanda menamakan bentengnya menjadi ‘*Batavia*’ untuk menghormati leluhur bangsa Belanda yaitu orang-orang Batavia”. Kemudian sumber kedua ada dalam penjelasan Taylor (2009, hal. 4) “Semua pegawai VOC di Asia berada di bawah perintah dari Batavia, nama pengganti kota Jacatra yang telah dihancurkan oleh Jan Pieterszoon Coen” . Pada penjelasan yang pertama oleh Blackburn munculnya nama Batavia dalam hal ini berasal dari bangsa mereka sendiri. Batavia diambil dari leluhur bangsa Belanda yaitu orang-orang Batavia yang memberikan nama tersebut pada sebuah benteng di Jayakarta. Kemudian dari hal tersebut lama kelamaan nama yang



diberikan pada benteng tersebut pada akhirnya menjadi nama kota untuk menggantikan Jayakarta. Kemudian untuk sumber kedua dari pernyataan Taylor yang menjelaskan bahwa Batavia merupakan nama yang digunakan untuk menggantikan nama Jacatra. Perlu diketahui sebelumnya bahwa Jacatra merupakan sebutan orang Belanda untuk kota Jayakarta yang diserap ke dalam bahasa Belanda. Jean Pieterszoon Coen merupakan orang yang menyatakan bahwa kota tersebut bernama Batavia.

Jadi dalam hal ini disinyalir bahwa perubahan nama dari Jayakarta menjadi Batavia merupakan salah satu pengaruh bangsa Belanda yang ada di Jayakarta. Berdasarkan sumber pertama yang menyatakan bahwa nama Batavia mengacu pada nama nenek moyang bangsa Belanda yaitu orang-orang Batavia yang kemudian oleh orang-orang Belanda yang ada di Jayakarta memberikan nama tersebut pada sebuah benteng dan selanjutnya digunakan sebagai nama pengganti Jayakarta, sebagai penanda bahwa bangsa Belanda secara perlahan menguasai kota tersebut. Hal itu diperkuat dengan penjelasan Taylor di mana pada saat itu Jean Pieterszoon Coen mengatakan bahwa Batavia adalah nama pengganti Jacatra yang telah ia hancurkan. Sehingga mempertegas bahwa bangsa Belanda pada saat itu ingin menguasai Batavia.

Lalu dampak dari perubahan nama Jayakarta menjadi Batavia yang pertama adalah dampak ekonomi. Dampak ekonomi ini tentunya

berpengaruh dalam kehidupan masyarakat kota tersebut yang telah diambil alih oleh Belanda membuat perekonomian kota tersebut semakin maju. Dikarenakan pada saat itu bangsa Belanda sering melakukan transaksi perdagangan dengan beberapa bangsa di Asia. Khususnya menjalin kerjasama perdagangan dengan bangsa Cina. Mengingat bahwa Asia pada masa itu merupakan tujuan-tujuan dari beberapa bangsa di Eropa dengan semboyan Gold, Glory dan Gospel. Jean Pieterszoon Coen memberikan gambaran pada pertengahan abad ke-17 : “kegiatan perdagangan di dalam dinding Batavia semakin maju berkat kerjasama antara berbagai suku bangsa dan orang-orang Cina”. Akan tetapi sebenarnya kemajuan yang diperoleh Belanda dalam mengelola Batavia merupakan kelanjutan dari kemajuan di era Jayakarta, karena pada saat itu pun daerah tersebut merupakan sebuah kota pelabuhan yang ramai.

Kemudian dampak selanjutnya yang terjadi setelah penamaan kota Batavia adalah dampak politik dalam bidang tata kelola kota. Sejak Belanda datang ke Jayakarta dan mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia salah satu perubahan yang paling terasa adalah perubahan fisik kota setelah berganti nama menjadi Batavia. Dalam menanamkan pengaruhnya terhadap kota yang dikuasainya, cara yang digunakan Belanda adalah dengan mengubah kondisi fisik kota ini. Meskipun Belanda memiliki tatanan kota dengan arsitektur bangunannya sangat berbeda dengan bangsa Asia, Bangsa Belanda

tetap menanamkan pengaruhnya di Batavia dengan menjadikan Batavia menjadi kota yang mirip dengan kota-kota yang ada di Belanda. Perubahan-perubahan yang dilakukan Belanda di Batavia salah satunya adalah dengan membuat bangunan dan jalanan dengan arsitektur dan gaya khas Eropa. Berdasarkan penjelasan Grijns dan Nas (2000, hal. 2) “orang Belanda menjadikan Batavia sebagai jiplakan kampung halaman mereka di Belanda waktu itu, lengkap dengan kanal, jembatan tarik, rumah kanal, kanopi susun, sebuah gereja dengan lonceng, dan jalanan khas Eropa dengan batu bulat”. Hal tersebut dilakukan agar Batavia terlihat seperti kota-kota yang ada di Belanda.

Dampak selanjutnya yang terjadi adalah dampak sosial. Tentunya saat suatu negara atau suatu pihak menguasai sebuah negara, maka masyarakat merupakan pihak yang terkena dampak sosial dari pihak yang menjadi penguasa baru di tempat tersebut. Hal ini berlaku juga pada kota Batavia yang mengalami perpindahan kekuasaan. Kota yang sebelumnya bernama Jayakarta pada era Kesultanan Banten kemudian berubah menjadi Batavia saat Belanda mulai menanamkan kekuasaannya. Kota ini mengalami perubahan yang signifikan setelah berganti nama menjadi Batavia. Dalam hal ini pengaruh sosial Belanda yang paling terasa adalah mereka menganggap diri sebagai penguasa di Batavia dan melarang serta mempersulit orang Jawa dalam hal ini yang tinggal di Batavia untuk masuk ke wilayah kota

Batavia. Tentunya hal itu membuat masyarakat yang sebelumnya tinggal di Batavia menjadi tersingkirkan setelah Belanda menguasai kota tersebut dan mengakibatkan orang pribumi menjadi budak di tanah mereka sendiri. Hal menimbulkan adanya strata sosial antara orang Belanda dan orang pribumi. Orang Belanda yang menguasai Batavia terdiri dari orang-orang kaya sedangkan orang Jawa sendiri tersingkirkan dari Batavia dan terjadi kemerosotan dalam taraf hidup mereka dengan beberapa di antaranya menjadi seorang budak. Berdasarkan penjelasan (Grijns dan Naas 2007, hal. 7) Perbedaan antara orang yang merdeka dan tidak merdeka merupakan hal yang paling krusial dalam sistem stratifikasi yang berlaku saat itu yang terdiri dari ras Eropa, Indo-Eropa dan Asia Timur, sedangkan penduduk pribumi hidup di luar tembok Batavia kecuali budak rumah tangga.

#### **4.1.3 Dampak Perubahan Nama Batavia Menjadi Jakarta**

Munculnya nama Jakarta sangat dipengaruhi oleh kedatangan bangsa Jepang yang menandai berakhirnya penjajahan bangsa Belanda di Indonesia yang kemudian bangsa Jepang menjadi penjajah selanjutnya di Indonesia. Jepang yang kemudian menjajah Indonesia memiliki karakter yang sama dengan bangsa Belanda yaitu memiliki keinginan untuk menanamkan pengaruhnya di tanah jajahannya. Akan tetapi karena sebelumnya bangsa Indonesia telah dijajah dalam waktu

yang sangat lama oleh bangsa Belanda, maka hal pertama yang dilakukan Jepang adalah menghapus terlebih dahulu pengaruh Belanda di Indonesia termasuk di Jakarta.

Hal pertama yang dilakukan Jepang dalam menghapus pengaruh Belanda adalah menggusur patung pendiri Belanda yaitu Jan Pieterszoon Coen. Peristiwa tersebut seakan menjadi momen bagi bangsa Jepang untuk menghapus sisa-sisa pengaruh penjajahan Belanda yang masih ada di Jakarta. Namun maksud sebenarnya dari penggusuran tersebut adalah sebagai pertanda bahwa nantinya pada tahun 1942 kota Batavia akan resmi berganti nama menjadi Jakarta. Nama Jakarta sendiri merupakan nama yang merupakan kata serapan dari nama Jayakarta pada masa prakolonial. Penjabaran ini berdasarkan penjelasan Blackburn (1989, hal. 182) “Patung pendiri Jan Pieterszoon Coen digusur...Penggusuran ini seolah menjadi pertanda pernyataan yang disampaikan nantinya pada 1942 nama ibukota diubah menjadi Jayakarta, versi Jayakarta pada masa prakolonial”.

Kemudian dampak pertama yang terasa saat berubahnya nama Batavia menjadi Jakarta adalah dampak dalam bidang politik. Jepang melakukan hal yang mirip dengan apa yang dilakukan Belanda pada saat datang ke Indonesia yaitu dengan cara menamkan pengaruh di wilayah yang didatanginya. Namun terdapat perbedaan antara bangsa Belanda dan bangsa Jepang dalam penerapannya. Jika bangsa Belanda

menanamkan pengaruhnya dengan cara mengubah nama-nama tempat penting seperti nama-nama jalan di Jayakarta menggunakan bahasa Belanda. Hal itu memberikan kesan bahwa bangsa Belanda ingin mengganti kearifan lokal dengan budaya mereka. Akan tetapi Jepang dalam penerapannya berbeda dengan Belanda yang mengganti nama-nama jalan ataupun tempat di Batavia dengan nama Belanda. Jepang dalam hal ini menamakan jalan atau tempat tetap dengan menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa Jepang. Lalu pada saat datang ke Indonesia Jepang terlebih dahulu berusaha menghapus pengaruh Belanda yang sebelumnya telah menjajah Indonesia dalam kurun waktu yang lama. Kemudian untuk mengganti pengaruh tersebut, Jepang mengganti nama-nama jalan yang sebelumnya menggunakan nama Belanda diganti dengan nama Jepang atau Indonesia. Kemudian dalam hal komunikasi Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa untuk berkomunikasi dan memperbolehkan penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Penjabaran di atas berdasarkan pernyataan Blackburn (1989, hal 181) “jalan-jalan dengan nama Eropa menjadi nama Jepang atau Indonesia...penanda ataupun iklan diganti dalam bahasa Jepang dan Indonesia. Berbicara dan menulis dengan bahasa Belanda dilarang dan hanya bahasa Jepang dan Indonesia yang diperbolehkan.

Dampak yang ke-2 dari perubahan nama kota Batavia menjadi Jakarta masih seputar pengaruh Jepang dalam kehidupan masyarakat

Jakarta. Dampak tersebut adalah dampak politik yang mempengaruhi bidang pendidikan di Jakarta. Adanya dampak pendidikan juga merupakan salah satu upaya Jepang dalam menanamkan pengaruhnya di Jakarta. Jepang sangat rapi dalam melancarkan taktik penjajahannya di Jakarta. Dalam hal ini Jepang dengan keunggulan sumber daya manusianya turut melakukan pembenahan dalam bidang pendidikan yang ada di Indonesia. Pengajar di Indonesia turut merasakan pembenahan dalam bidang pendidikan Indonesia salah satunya dengan diadakannya kursus-kursus untuk meningkatkan kompetensi guru dengan cara memperkenalkan kebiasaan dan kebudayaan Jepang. Namun Jepang sendiri tidak lupa untuk turut serta memasukkan budayanya, salah satunya adalah bahasa Jepang yang diajarkan pada murid-murid di sekolah. Di sektor perguruan tinggi pun Jepang melakukan pembenahan dengan dibukanya kembali sekolah kedokteran di Jakarta (Blackburn 1989, hal.184) Jepang ingin menanamkan pengaruhnya di Indonesia seperti Belanda. Guru-guru diberi kursus, pelajaran bahasa Belanda dan Inggris diganti dengan bahasa Jepang. Sekolah kedokteran kembali dibuka dengan nama *Ika Daigaku*.

## **4.2 Dampak Dari Proses Perubahan Penamaan Kota Paris**

Paris dalam sejarahnya mengalami beberapa kali pergantian nama. Nama yang tercatat berkaitan dengan kota Paris, antara lain : Parisii, Lutetia dan Paris sendiri yang digunakan sampai sekarang. Dalam perkembangan beberapa perubahan nama tersebut. Terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan sehingga membawa perubahan dalam setiap proses perubahan nama yang terjadi. Dalam sub bab ini peneliti akan membahas dampak dari beberapa proses sejarah penamaan kota Paris.

### **4.2.1 Suku Parisii serta dampak munculnya nama Lutetia**

Suku Parisii merupakan salah satu suku orang Kelt. Orang Kelt sendiri merupakan kelompok suku yang memiliki wilayah penyebaran yang cukup luas di daratan Eropa. Beberapa dari orang Kelt tinggal di bagian Selatan Jerman pada masa itu. Sebenarnya orang Kelt bukanlah suatu ras, melainkan merupakan komunitas orang-orang yang pada saat itu tinggal di berbagai wilayah di Eropa dan mempunyai rumpun bahasa yang sama dengan suku-suku Indo-Eropa yang tinggal di wilayah yang dekat dengan Laut Tengah. Menurut Carpentier dan Lebrun (2000, hal. 40) “Kelt bukan merupakan sebuah ras, melainkan sebuah komunitas bahasa yang serumpun dengan suku-suku kelompok Indo-Eropa yang mendiami kawasan Laut Tengah termasuk bangsa Latin”.

Kemudian Carpentier dan Lebrun (2000, hal. 40) lebih lanjut menjelaskan “kelompok orang Kelt yang mendiami wilayah Jerman



Selatan pada saat itu bermigrasi menuju kawasan barat Eropa dan bermukim di wilayah Prancis. Hal itu dikarenakan ledakan populasi bangsa Kelt serta tekanan dari suku-suku Germanik yang menghindari iklim dingin di kawasan Baltik”. Peneliti beranggapan ini adalah awal dari bangsa Kelt datang ke Prancis dan merupakan asal mula adanya suku Parisii. Apalagi jika dilihat dari posisi geografis Prancis dan Jerman tidak terlalu jauh karena Prancis terletak persis di sebelah Barat Jerman. Orang Kelt melakukan migrasi dengan tujuan untuk mencari daerah baru dan dengan dua penyebab yang telah dijelaskan di atas, maka untuk penyebab pertama yaitu ledakan populasi penduduk yang merupakan pengaruh utama dan kemungkinan pada saat itu menyebabkan ada tekanan dari suku Germanik yang dalam hal ini memang sedang dalam situasi terdesak dikarenakan adanya sengatan iklim yang dingin di daerah asal mereka yaitu di kawasan Baltik. Sehingga mereka mencari daerah baru yang menyebabkan orang Kelt terdesak ke wilayah Prancis. Oleh karena beberapa hal tersebut, pada akhirnya orang Kelt tinggal di beberapa wilayah Prancis. Salah satunya adalah di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama kota Paris.

Orang Kelt yang bermigrasi ke wilayah Prancis bermukim di sekitar Sungai Seine. Sungai Seine sendiri pada saat itu memang sangat potensial untuk dijadikan pemukiman oleh bangsa Kelt yang pada saat itu sedang melakukan migrasi. Tentunya mereka tidak

sembarangan dalam memilih tempat untuk bermukim selanjutnya. Oleh karena itu Sungai Seine beserta pulau-pulau yang ada ditengahnya merupakan wilayah yang dianggap cocok untuk bertahan hidup bagi mereka. Kelebihan Sungai Seine yang pada saat itu memang masih sangat luas dengan sumber air yang melimpah serta tentunya tanah yang subur. Kemudian selanjutnya orang Kelt yang bermukim di tempat tersebut dikenal dengan nama suku Parisii. Hal itu berdasarkan penjelasan Hussey (2006, hal. 1) tidak pernah ada suatu periode pun di mana lahan yang subur dan produktif ini tak dikuasai. wilayah itu (sekitar sungai Seine) dijadikan permukiman tetap...oleh bangsa Kelt. Di antara mereka terdapat suku bernama Parisii.

Orang Kelt yang tinggal di wilayah Paris dikenal dengan nama suku Parisii tersebut lama kelamaan oleh orang Kelt menjuluki kota tersebut Louk-Teih atau Louk Tier dalam bahasa Kelt. Penamaan tersebut berdasarkan kebiasaan dari orang Kelt sendiri yang memberi nama pada suatu tempat berdasarkan kondisi fisik pada tempat tersebut. Kondisi fisik yang dimaksud dalam hal penamaan yang ditinggali oleh suku Parisii adalah kondisi fisik di wilayah sekitar sungai Seine pada masa itu. Sungai Seine sendiri merupakan daerah yang berlumpur dan juga berawa-rawa dikarenakan memang banyaknya sumber air di Sungai Seine yang pada masa itu masih sangat luas. Kemudian berdasarkan hal tersebut dalam bahasa Kelt

tempat tersebut diberi nama Louk tier atau Louk Teih. Dalam bahasa Kelt sendiri arti atau makna dari kata tersebut adalah berlumpur, berpaya-paya dan berawa. Kemudian Hussey (2006, hal 10) menjelaskan “Louk-tier atau Louk-Teih. Pada awalnya (Lutetia) diberi nama Louk-tier atau Louk Teih menurut sifat fisiknya, yaitu tempat berlumpur, berpaya-paya dan berawa”.

Pengaruh Romawi mulai muncul saat mereka mulai datang ke wilayah yang ditinggali oleh Suku Parisii. Ada semacam ketidaksesuaian saat mereka mendengar dan mengucapkan nama dari tempat tersebut yaitu Louk Teih atau Louk Tier. Bagi bangsa Romawi nama tersebut sulit untuk diucapkan. Sebagai bagian dari invasi yang dilakukan oleh bangsa Romawi sekaligus menanamkan kebudayaan mereka dalam setiap tempat yang mereka datangi, maka bangsa Romawi mengubah nama Louk Teih atau Louk Tier menjadi ‘*Lutetia*’. Dengan nama Lutetia maka nama tersebut akan terasa kental dengan aroma bahasa Latin yang merupakan bahasa bangsa Romawi. Selain itu sebagai penanda bahwa ekspansi Romawi sudah sampai di wilayah tersebut dan mengganti menyerap nama asli kota tersebut ke dalam bahasa Latin. (Hussey 2006, hal.11) menjelaskan Oleh karena itu nama Louk Teih diserap ke dalam bahasa Latin sebagai Lutetia. Lutetia sendiri dalam bahasa orang Romawi memiliki arti ‘*lux*’ atau ‘cahaya’. Kemudian diperkuat oleh Carpentier dan Lebrun (2000, hal.

41) yang menjelaskan “lingkup wilayah kekuasaan suku Parisii berpusat di Lutecia, yang terletak di *île de la Cité*”.

Dampak yang pertama setelah daerah yang ditinggali oleh suku Parisii tersebut diberi nama Lutetia adalah dampak budaya. Kota Lutetia yang pada pembahasan sebelumnya diberi nama Louk Teih atau Louk Tier oleh suku bangsa Kelt yang artinya mengacu pada kondisi fisik tempat tersebut yang berlumpur, berpaya-paya dan berawa. Dengan kondisi tempat seperti yang telah dijelaskan tersebut tentunya sudah menunjukkan bahwa Lutetia pada saat masih dihuni oleh suku Parisii merupakan sebuah wilayah yang kehidupan masyarakatnya masih sangat tradisional dan kehidupan masyarakatnya masih bergantung pada alam. Dengan masuknya budaya bangsa Romawi dalam kehidupan suku Parisii dan menamakan daerah tersebut dengan nama Lutetia, bangsa Romawi juga turut serta dalam mengembangkan Lutetia menjadi sebuah tempat yang memiliki penataan yang lebih baik. Perkembangan yang terjadi pada Lutetia dilihat langsung oleh kaisar Julian yang dikirim ke Luetia. Kemudian Hussey (2006, hal. 7) menjelaskan tulisan kaisar Julian pada saat itu yang berbunyi:

*“[Lutetia] adalah sebutan orang Kelt bagi kota kecil yang didirikan oleh suku Parisii—pada kenyataannya tidak lebih dari sebuah pulau yang dikelilingi oleh air dengan jembatan-jembatan*

*kayu dari kedua tepiannya. Air sungai sangat jarang membanjirinya, baik di musim dingin maupun di musim panas...”*

Tulisan kaisar julian tersebut menjelaskan situasi yang telah terjadi di Lutetia setelah kedatangan bangsa Romawi yang mempengaruhi penataan wilayah kota Lutetia.

#### **4.2.2 Dampak Perubahan Nama Lutetia Menjadi Paris**

Seperti dalam pembahasan sebelum sub bab ini, bahwa wilayah yang dihuni oleh suku Parisii tersebut berubah nama menjadi Lutetia. Setelah mengubah nama wilayah tersebut Romawi tidak hanya diam. Melainkan semakin banyak menanamkan pengaruhnya serta Paris adalah nama kota yang diberikan untuk menggantikan nama sebelumnya yaitu Lutetia. Selanjutnya tidak cukup hanya mengubah nama Lutetia. Perubahan yang sangat signifikan selanjutnya dilakukan oleh Julian dari Romawi. Nama Lutetia berubah menjadi Paris saat Julian dari Romawi datang ke kota ini. Nama Paris sendiri diberikan untuk menggantikan nama Lutetia karena sesuai dengan penduduk utama Lutetia yaitu suku Parisii. Hussey (2006, hal 11) menjelaskan “bahwa kota ini menjadi ‘Paris’ di masa kekuasaan Julian yang memberinya nama Civitas Parisiourum ‘kota suku Parisii...Ia memberikan nama Paris karena sesuai dengan nama penduduk utamanya yaitu suku Parisii”.

Kemudian dampak yang ditimbulkan dari berubahnya nama Lutetia menjadi Paris yang pertama adalah dampak politik. Dampak politik yang dimaksud di sini adalah kota Paris yang sebelumnya bernama Lutetia hanya merupakan sebuah tempat yang ditinggali oleh suku Parisii. Dengan pengaruh Romawi yang telah memberi kota ini dengan nama Paris, maka Paris telah berkembang dari Lutetia yang merupakan pemukiman biasa menjadi sebuah kota yang ada di bawah wilayah kekuasaan Romawi. Kemudian dari dampak politik yang terjadi merupakan pengaruh dari Julian yang berasal dari Romawi. Ia merupakan sosok utama yang menyebabkan perubahan-perubahan yang terjadi di Paris. Menurut Hussey (2006, hal.12) “dengan menggunakan fraseologi ini, Julian ingin menunjukkan bahwa permukiman tersebut telah menjadi *civites*...istilah Romawi yang digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan desa menjadi kota”.

### **4.3 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Sejarah Perubahan Nama Kota**

#### **Jakarta**

##### **4.3.1 Faktor Ekonomi**

Sunda Kelapa pada masa itu merupakan pelabuhan yang sangat ramai di wilayah Asia Tenggara selain pelabuhan di Malaka. Dengan banyaknya pedagang dari berbagai negara pada masa itu khususnya negara-negara Eropa yang berdatangan ke Asia. Pelabuhan Sunda Kelapa pada masa itu juga dijadikan tempat pemberhentian bagi

kapal-kapal yang ingin melakukan transaksi perdagangan atau pun menjadi tempat singgah bagi kapal layar yang ingin beristirahat. Pelabuhan Sunda Kelapa juga berfungsi sebagai tempat untuk mengisi perbekalan atau pun muatan bagi para pelaut sebagai persediaan saat mereka kembali mengarungi lautan serta untuk menunggu angin musim yang bisa mengantarkan mereka pulang ke tempat asalnya. Blackburn (1989, hal. 8) menjelaskan pada masa kapal layar, pantai-pantai di sana menjadi tempat pemberhentian bagi kapal-kapal para pelaut yang berlayar ke wilayah tersebut (Sunda Kelapa) pada angin musim tertentu dan mengisi muatan serta perbekalan sambil menunggu angin musim yang mengantar pulang.

Kemudian posisi geografis Sunda Kelapa yang strategis semakin diuntungkan ketika Portugis pada masa itu berhasil merebut pelabuhan Malaka yang terdapat banyak pedagang Muslim. Oleh karena itu pedagang muslim pada saat itu banyak yang berpindah ke Sunda Kelapa dikarenakan Malaka sudah dikuasai oleh Portugis yang memiliki keyakinan berbeda dengan mereka. Maka dengan adanya peristiwa tersebut Sunda Kelapa menjadi pelabuhan yang semakin ramai. Blackburn (1989, hal 7) menjelaskan nilai penting Sunda Kelapa juga dipengaruhi saat Malaka ditaklukan Portugis pada 1511, Sunda Kelapa diuntungkan dengan meningkatnya kedatangan para pedagang muslim yang memboikot Malaka.

Dengan beberapa penjelasan di atas mengindikasikan bahwa Sunda Kelapa merupakan pelabuhan yang memiliki nilai ekonomis sangat tinggi. Sehingga dalam sejarah perubahan namanya menjadi Jayakarta melibatkan tiga pihak yaitu Kerajaan Padjajaran, Portugis dan Kesultanan Banten.

#### **4.3.2 Faktor Politik**

Faktor politik yang pertama mempengaruhi perubahan nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Kemudian Kerajaan Padjajaran merupakan salah satu kerajaan Hindu di pulau Jawa. Namun pada masa itu kerajaan-kerajaan selain kerajaan Hindu sedang mengalami perkembangan. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa posisi kerajaan Hindu di Pulau Jawa mulai terancam dengan munculnya kerajaan-kerajaan selain Hindu. Salah satu di antara beberapa kerajaan tersebut adalah Kesultanan Banten yang merupakan kesultanan Islam. Dalam hal ini Kesultanan Banten sangat berpotensi menjadi ancaman bagi Kerajaan Padjajaran karena letaknya yang dekat dengan kerajaan Padjajaran. Kemudian selain dari Kesultanan Banten yang menganut agama Islam. Pada masa itu ada kekuatan baru agama selain Islam yaitu kekuatan dari agama Kristen. Kekuatan tersebut berasal dari negara-negara Eropa yang pada saat itu mulai berdatangan ke Asia dengan berbagai kepentingan masing-masing. Dalam hal ini yang nantinya akan memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Padjajaran adalah



bangsa Portugis. Berdasarkan penjelasan (Blackburn 1989, hal. 7) pada abad ke-16, Sunda Kelapa yang tetap berada dalam pengaruh agama Hindu terjebak dalam persaingan antara dua kekuatan asing baru yaitu Islam dan Kristen.

Kerajaan Padjajaran yang mulai merasa khawatir dengan kekuatan kerajaan Islam dalam hal ini adalah Kesultanan Banten yang semakin berkembang, membuat mereka mencari pihak yang dapat melakukan kerjasama dengan Kerajaan Padjajaran untuk menangkal kekuatan Kesultanan Banten yang semakin berkembang. Dalam hal ini Kerajaan Padjajaran harus sesegera mungkin mencari perlindungan dengan cara bekerjasama dengan pihak luar. Kemudian mengingat bahwa bangsa Portugis berhasil mengalahkan kekuatan Muslim di Malaka, maka Kerajaan Padjajaran melihat hal tersebut sebagai peluang untuk menjalin kerjasama dengan Portugis untuk mengantisipasi kekuatan Kesultanan Banten. Kerajaan Padjajaran merasa yakin dengan keberhasilan Portugis menumpas kekuatan Muslim di Malaka maka hal tersebut seharusnya dapat dilakukan pula untuk menyingkirkan Kesultanan Banten di Pulau Jawa. Penjabaran tersebut berdasarkan penjelasan Blackburn (1989, hal. 7) “Bangsa Portugis telah membuktikan keberanian mereka dengan merebut Malaka dari kaum Muslim. Karena mengharapkan perlindungan ancaman kekuatan muslim di daerah sekitarnya, Sunda Kelapa membuat perjanjian dengan Portugis”. Lalu seperti yang sudah

dibahas pada sub bab sebelumnya. Kerajaan Padjajaran mengalami kerugian saat Portugis yang diandalkan untuk melindungi mereka dari ancaman kekuatan Kesultanan Banten ternyata dapat dikalahkan oleh Kesultanan Banten dan Kerajaan Padjajaran kehilangan salah satu kota penting mereka yaitu kota Sunda Kelapa yang kemudian setelah jatuh ke tangan Banten. Selanjutnya oleh pemimpin penyerangan terhadap Portugis pada saat itu yaitu Fatahillah, ia mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta yang artinya kemenangan dan kejayaan.

Faktor politik yang kedua mempengaruhi perubahan nama Jayakarta menjadi Batavia yang tidak lepas dari pengaruh bangsa Belanda yang datang ke Jayakarta pada masa itu. Kedatangan bangsa Belanda ke Jayakarta dilakukan secara perlahan dan dengan maksud untuk berdagang di benua Asia seperti yang dilakukan oleh bangsa Eropa lainnya pada masa itu. Mengingat posisi geografis Jayakarta yang sangat strategis ada masa itu. Belanda yang tiba di Jayakarta yang memiliki tujuan untuk berdagang di Jayakarta kemudian mendirikan pos dagang di Jayakarta. Dengan adanya pos dagang Belanda di Jayakarta maka akan mengundang orang-orang Belanda lainnya untuk datang ke Jayakarta. Dengan dipimpin oleh seorang tokoh Belanda yang juga dianggap sebagai pendiri Batavia yaitu Jan Pieterszoon Coen, Belanda memulai kolonialisasinya di Jayakarta. Grijns dan Nas (2007, hal 5) menjelaskan bahwa “Batavia didirikan

pada tahun 1619 oleh Jan Pieterszoon Coen sebagai sebuah benteng dan pos dagang di sebuah kota pelabuhan...yang waktu itu bernama Jayakarta”.

Kemudian pos dagang yang sudah dibuat tidak mungkin hanya dibiarkan begitu saja. Dengan semakin berkembangnya pos dagang tersebut. Belanda secara perlahan dapat menguasai kota Jayakarta. Berhasilnya Belanda merebut Jayakarta membuat Belanda harus menambah orang-orang di kota yang selanjutnya berubah nama menjadi Batavia ini. Dengan mendatangkan orang-orang Belanda maka akan semakin mudah bagi Belanda untuk memegang kendali kota Batavia. Hal tersebut diperkuat oleh Niemeijer (2005, hal 14) menjelaskan bahwa “sesudah Jacatra direbut pada 1619, kota itu (Batavia) tidak akan dapat bertumbuh kembang tanpa orang-orang Belanda yang mau menetap disana dalam jangka waktu yang cukup lama”. Belanda sangat gencar dalam menanamkan pengaruhnya dalam wilayah yang dijajah. Peristiwa-peristiwa yang telah dijelaskan tersebut adalah awal dari bagian kolonialisasi Belanda yang ingin menanamkan pengaruhnya yang salah satu caranya adalah mengubah nama kota yang sebelumnya bernama Jayakarta menjadi Batavia.

Selanjutnya adalah faktor politik yang mempengaruhi perubahan nama kota Batavia menjadi Jakarta. Perubahan nama tersebut sangat dipengaruhi oleh peralihan kekuasaan pada masa itu. Indonesia yang termasuk juga kota Batavia yang ada di dalamnya

telah mengalami era kolonialisasi dari Belanda dalam kurun waktu yang lama. Sebelumnya dalam kurun waktu yang sangat lama di Indonesia bangsa Belanda bebas berkuasa. Kekuasaan yang menunjukkan kedigdayaan bangsa Belanda pada saat itu sebelum akhirnya bangsa Jepang meruntuhkan kekuasaan Belanda di Indonesia. Cara yang digunakan oleh Jepang pada saat itu cukup cerdas, yaitu dengan merebut satu per satu tempat strategis yang ada di Indonesia. Dengan cara tersebut maka Jepang akan semakin mudah menyingkirkan Belanda dari Indonesia. Apalagi pada saat itu Belanda tidak memberikan perlawanan yang berarti saat Jepang secara perlahan menguasai tempat-tempat penting di Indonesia. Salah satunya adalah kota Batavia yang merupakan tempat penting bagi orang Belanda. (Permadi 2015, hal. 591) menjelaskan sebelum serbuan Jepang tidak ada satu pun bangsa yang berani mengusik kekuasaan Belanda di Indonesia. Akan tetapi dengan mudahnya Jepang merebut satu per satu tempat strategis dari tangan Belanda. Kemudian bangsa Belanda yang semakin terdesak karena Jepang yang berhasil menguasai beberapa tempat strategis menyebabkan berakhirnya kekuasaan Belanda dan mulainya awal dari kekuasaan Jepang tertuang dalam perjanjian Kalijati tanggal 9 Maret tahun 1942.

Jepang datang ke Indonesia dengan menggunakan cara yang sangat halus. Jepang tidak serta merta menghapus kearifan lokal dengan budaya mereka. Dalam politik kolonialismenya Jepang

mengambil hati masyarakat Indonesia agar menganggap Jepang sebagai bangsa yang membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Oleh karena itu cara yang digunakan Jepang selanjutnya adalah dengan mengibarkan bendera merah putih dan bendera matahari terbit secara bersamaan. Namun hal-hal yang terlihat bermanfaat bagi bangsa Indonesia itu hanyalah tipu muslihat Jepang agar mempermudah Jepang dalam menjajah Indonesia. Kenyataannya semua itu berubah seiring berjalannya waktu. Kemudian Jepang semakin memperlihatkan niat awal mereka untuk menjajah Indonesia saat melarang pengibaran bendera merah putih dan melarang rakyat Batavia untuk menyanyikan lagu “Indonesia Raya”. Berdasarkan penjelasan Blackburn (1989, hal. 184) ketika memasuki Batavia, pasukan Jepang mengibarkan bendera Merah Putih berdampingan dengan Matahari Terbit...Namun beberapa hari kemudian, Jepang melarang pengibaran bendera Indonesia atau menyanyikan ‘Indonesia Raya’.

#### **4.3.3 Faktor Sosial**

Faktor sosial dalam hal ini mempengaruhi kehidupan masyarakat di Jayakarta setelah berganti nama menjadi Batavia. Orang-orang Belanda yang datang ke Jayakarta tentunya memiliki latar belakang yang berbeda dengan masyarakat setempat. Apalagi dengan budaya mereka yang menganut budaya Eropa sangat berbeda

dengan masyarakat Asia pada masa itu. Latar belakang tersebut juga menjadi penyebab mengapa Belanda pada saat datang ke Indonesia, berusaha mengganti kebudayaan lokal dengan budaya mereka. Hal tersebut dilakukan oleh Belanda karena disinyalir mereka tidak ingin ‘mengalah’ dengan mengikuti pola kehidupan masyarakat Jayakarta pada masa itu. Lalu dengan hal tersebut pula menyebabkan masyarakat Jawa yang hidup di Batavia mulai tersingkirkan. Dan jika mereka hidup di Batavia maka mereka akan hidup sebagai seorang budak. Hal tersebut berdasarkan penjelasan (Taylor 2006, hal. 2-3) “dikarenakan orang Belanda memiliki latar belakang berbeda dengan masyarakat yang teratur di pulau Jawa. Hal tersebut terlihat saat VOC melarang orang Jawa untuk tinggal di dalam Batavia atau menjadikan mereka sebagai budak”.

#### **4.4 Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Sejarah Perubahan Nama Kota Paris**

##### **4.4.1 Faktor Budaya**

Faktor Budaya dalam hal ini mempengaruhi perubahan munculnya nama Lutetia. Seperti penjelasan pada sub bab sebelumnya Lutetia merupakan nama yang diberikan oleh orang Romawi untuk pemukiman suku Parisii yang tinggal di sekitar sungai Seine. Dalam hal ini maka terlihat jelas jika Romawi memiliki keinginan untuk memasukkan unsur budaya mereka dengan cara menamakan daerah

tersebut dengan nama Lutetia yang artinya dalam bahasa Romawi adalah '*lux*' atau 'cahaya'. Akan tetapi sebelum muncul nama Lutetia bangsa Kelt sudah terlebih dahulu menamakan tempat tersebut dengan nama Louk Terih atau Louk Tier. Akan tetapi dalam hal ini bangsa Romawi memiliki gengsi sebagai bangsa yang tidak mau menerima secara langsung kebudayaan yang berbeda terutama dalam penamaan sebuah tempat sehingga saat mengetahui tempat yang ditinggali oleh suku Parisii tersebut mempunyai nama yang cukup aneh bagi mereka, maka mengingat status mereka sebagai bangsa yang besar pada saat itu membuat mereka mengubah nama tempat tersebut dengan nama yang lebih mudah diucapkan dalam bahasa mereka. Hussey (2006, hal. 10) menjelaskan "etimologi semacam itu tidak dikenal oleh orang Romawi dengan arogansi sejati khas kekaisarannya, sehingga tidak perlu menerjemahkan bahasa dari bangsa Kelt yang mereka taklukan".

Disinyalir bahwa awal pengaruh dari budaya Romawi dalam penamaan Lutetia disebabkan oleh jatidiri mereka sebagai bangsa yang besar dan ingin menguasai Eropa, maka mereka menanamkan pengaruh kebudayaannya pada suku Parisii. Orang romawi beranggapan bahwa kata Louk-Teih atau Louk-Tier sangat susah untuk dilafalkan, sehingga mereka menyerap kata tersebut dalam bahasa Latin menjadi Lutetia.

#### 4.4.2 Faktor Politik

Dalam hal ini faktor politik yang dimaksud ialah faktor mempengaruhi munculnya nama Paris sebagai pengganti nama kota Lutetia. Faktor politik yang dimaksud juga tidak terlepas dari datangnya bangsa Romawi ke Lutetia. Dalam hal ini Lutetia juga merupakan sebuah bukti dari Romawi yang pada saat itu ingin menanamkan pengaruhnya ke seluruh Eropa. Salah satunya adalah di kota Lutetia. Sebelum berganti nama menjadi Paris memang Lutetia sudah mengalami perkembangan sebelumnya saat beberapa orang Romawi datang ke kota tersebut. Akan tetapi dengan diberikannya nama Paris pada kota ini untuk menggantikan Lutetia seakan menjadi pertanda bahwa kota ini sudah resmi menjadi sebuah kota yang ada di bawah kekuasaan Romawi melalui kaisar Julian yang telah berperan dalam penamaan kota ini. Berdasarkan penjelasan Hussey (2006, hal. 12) “Julian memberi sinyal bahwa desa Galia kecil yang berlumpur ini sekarang menjadi bagian dari dunia kekaisaran Romawi”.

Kemudian lebih lanjut Hussey (2006, hal. 12) menjelaskan “Penghormatan lain yang diberikan Julian kepada Paris adalah dengan melakukan upacara pengangkatan dirinya sebagai kaisar disana” hal yang dilakukan oleh Julian tersebut merupakan salah satu bentuk maksud politiknya dalam menamakan wilayah tersebut dengan nama Paris. Dengan posisi Julian sebagai seseorang yang memberikan nama pada wilayah tersebut maka tidak heran jika ia memosisikan dirinya



sebagai orang yang berpengaruh di wilayah tersebut. Maka sebagai bentuk apresiasi diri bagi Julian ia memanfaatkan momen tersebut dengan cara mengadakan upacara pengangkatan dirinya sebagai kaisar di kota Paris.